

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah proses pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan lugas untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif, dimana penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2015: 36).

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan jenis penelitian asosiatif hubungan kausal, menurut Sugiyono (2013 : 18) asosiatif hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Penelitian kasualitas merupakan penelitian yang disusun untuk meneliti adanya hubungan sebab-akibat antara variabel. Menurut Sugiyono (2018) lebih spesifik mengatakan bahwa, “Desain penelitian kasual pada umumnya adalah hubungan yang bersifat sebab-akibat, adanya variabel independen dan dependen. Dalam hal ini variable yang mempengaruhi disebut variable eksogen (X), sedangkan variabel yang dipengaruhi oleh perubahan variable eksogen disebut variable endogen (Y) dan variabel penghubung antara variabel eksogen dan endogen disebut variabel intervening (Z).

#### **3.2 Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara). Menurut Sugiyono (2015:308), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban atas kuesioner yang

dibagikan kepada responden. Dalam hal ini data primer tersebut berupa jawaban dari kuesioner penelitian yang diberikan kepada pengunjung pada Waroeng Grill Bandar Lampung.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

#### 3.3.1 Wawancara

Wawancara, Menurut Sugiyono (2018:214) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

#### 3.3.2 Kuesioner (Angket)

Kuesioner, Menurut Sugiyono (2018:219) yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet. Responden dalam penelitian ini adalah konsumen Waroeng Grill. Skala pengukuran penelitian ini yang digunakan adalah skala *likert*. Skala likert lazim menggunakan lima titik dengan label netral pada posisi tengah (ketiga)

Untuk menyaring terhadap data tersebut, maka disediakan lima alternatif jawaban dengan masing-masing skor sebagai berikut:

Sangat Tidak Setuju	1	2	3	4	5	Sangat Setuju
---------------------	---	---	---	---	---	---------------

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2015 : 148) “ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas subyek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung Waroeng Grill.

#### 3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015 : 249) sampel adalah: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung Waroeng Grill. Populasi tersebut memiliki jumlah yang besar, sehingga peneliti menggunakan sampel dari populasi tersebut. Sampel dilakukan karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian baik dari segi dana, waktu, tenaga, dan jumlah populasi yang sangat banyak.

Oleh karena itu sampel yang diambil harus dapat mewakili populasi, dan jumlah sampel harus *representative*. Anggota sampel yang tepat digunakan menurut (Sugiyono: 2013, 116) dalam penelitian tergantung pada tingkat kesalahan yang dikehendaki. Semakin besar jumlah sampel dari populasi yang diteliti, maka semakin kecil peluang kesalahan, begitupun sebaliknya.

Dalam penelitian ini, peneliti mempersempit populasi dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Z score.

Rumus Z score untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$N = \left\{ \frac{Z_{\alpha/2}}{E} \right\}^2$$

Keterangan:

$n$  = Ukuran sampel/jumlah responden

$Z_{\alpha/2}$  =  $Z$  (score) nilai standar daftar normal tingkat kepercayaan 95%

$E$  = Error, atau kesalahan 10% = 0,1

$$n = \frac{1}{4} \left[ \frac{z_{0,05/2}^2}{0,1} \right]$$

$$n = \frac{1,96}{0,2}$$

$$n = \frac{1}{4} \left[ \frac{1,96}{0,1} \right]$$

$$n = \frac{1}{4} [384,16] = 96$$

$$n = 96$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 100 orang.

### 3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2015 : 150) teknik sampling adalah: “Teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.” Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah teknik *probability sampling*. Menurut Sugiyono ( 2015 : 151 ) definisi *probability sampling* adalah: “Teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”. Teknik *probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono ( 2015 : 152 ) pengertian *simple random sampling* adalah: “Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu”.

## 3.5 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 3.5.1 Variabel independen

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah *Social Media Framing* yang mempengaruhi dan menjadi sebab akibat perubahan atau timbulnya variabel dependen.

### **3.5.2 Variabel Dependen**

Variabel dependen (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam hal ini yang menjadi variabel dependen adalah Minat Berkunjung.

### **3.5.3 Variabel Intervening**

Variabel dependen (Z) merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan penyela /antara yang terletak di antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel intervening adalah eWom.

## **3.6 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti. Menurut (Riduwan dan Kuncoro, 2010) memberikan pengertian tentang definisi operasional adalah unsur peneliti yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel, dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur suatu variabel:

**Tabel 1. Definisi Operasioanal variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi konsep</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
<i>Social Media Framing</i> (X)	<i>Social media framing</i> adalah suatu hal yang dapat meningkatkan efek tanggapan atau respon masyarakat dari sebuah persentasi melalui media sosial.  Wu dan Cheng (2011)	Metode atau cara memengaruhi perilaku konsumen ketika melihat tema atau gagasan yang dibuat mengenai strategi pemasaran	1.Bingkai pemasaran 2.Bingkai inklusivitas 3.Bingkai kolaborasi	Interval
Minat Berkunjung (Y)	Minat berkunjung adalah rangsangan internal yang kuat yang termotivasi tindakan, dimana dorongan ini dipengaruhi oleh stimulus dan perasaan positif akan suatu produk.  Kotler <i>et al.</i> , (2006:198)	Kecenderungan konsumen untuk melakukan kunjungan diukur dengan tingkat kemungkinan konsumen melakukan tindakan kunjungan	1. Minat transaksional 2. Minat refrensional 3. Minat preferensial 4. Minat Exploratif (Ferdinand (2002:129)	Interval
eWom (Z) (Intervening variable)	eWom merupakan bentuk komunikasi Bentuk komunikasi pemasaran yang berisi tentang pernyataan positif atau negatif yang dilakukan konsumen	Komunikasi pemasaran yang berbasis online melalui media sosial internet yang memiliki pesan berisi tentang pernyataan	1. Keahlian pengirim 2. Kualitas 3. Kuantitas (lin et al 2013:31)	Interval

	<p>potensial, maupun mantan konsumen tentang suatu produk, yang tersedia bagi orang banyak melalui media sosial internet.</p> <p>Cheung dan Lee (2012:219)</p>	<p>positif atau negatif yang dilakukan oleh konsumen potensial atau mantan konsumen.</p>		
--	--	--	--	--

### 3.7 Uji Persyaratan Instrumen

#### 3.7.1 Uji Validitas Instrument

Menurut (Ghozali, 2008) Uji validitas bertujuan mengetahui seberapa tepat suatu tes melakukan fungsinya. Semakin tinggi validitas suatu fungsi ukur, semakin tinggi juga pengukuran mendekati sasarannya. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan software SmartPLS. Pengujian yang dilakukan dengan menggunakan analisa Convergent Validity dan Discriminant Validity (outer model PLS) Nilai convergen validity adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai factor loading yang diharapkan adalah  $>0.5$ . Discriminant Validity merupakan nilai cross loading faktor yang berguna untuk mengetahui apakah sebuah konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Untuk mengetahuinya dengan cara membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai loading dengan konstruk yang lain.

#### 3.7.2 Uji Reliabilitas Instrument

Menurut Lupiyoadi (2015, p 54) "Realibilitas mengandung pengertian bahwa suatu indikator cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai

alat pengumpul data. Sedangkan menurut (Ghozali, 2016) pengujian reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi pada objek dan data, memastikan bahwa instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode, yaitu cronbach's alphan dan composite reliability. Cronbach's alpha mengukur batas bawah reliabilitas suatu konstruk dan dikatakan reliabel apabila nilainya  $> 0,5$ . Composite reliability mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk dan metode ini diyakini lebih baik dalam melakukan pengestimasian konsistensi internal suatu konstruk dan dikatakan reliabel apabila nilainya  $> 0,5$ .

### 3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses pengelompokan data berdasarkan variabel dan respon, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan Sugiyono (2009, p.142).

#### 3.8.1 SEM *Partial Least Square (PLS)*

Secara umum terdapat dua jenis SEM, yakni SEM berbasis varians dan kovarians. Pada penelitian ini alat uji statistik yang digunakan yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square (PLS)* menggunakan software *SmartPLS 3.0*.

Menurut Imam Ghozali (2006:18), *Partial Least Square (PLS)* didefinisikan sebagai berikut: "*Partial Least Square (PLS)* merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan

*Partial Least Square (PLS)* adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi”.

Menurut Nils Urbach dan Frederik Ahlemann (2010:12) menjelaskan *PLS* adalah: “Pendekatan berbasis komponen untuk pengujian model persamaan struktural. Selain itu, mereka menjelaskan bahwa *PLS* didasarkan pada gagasan memiliki dua prosedur iteratif menggunakan *least square estimation* untuk model tunggal dan multikomponen”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat dikatakan model analisis *PLS* merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis *PLS* yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Penulis menggunakan *Partial Least Square (PLS)* dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghazali (2006:1) kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square (PLS)* adalah sebagai berikut: *SEM* berbasis *variance* atau *PLS* ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*.

Di dalam *PLS* variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*).

Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut :

- a) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
  1. Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
  2. Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki interval *consistency reliability*).
  3. Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
  4. Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.
- b) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:
  1. Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
  2. Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
  3. Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.

4. Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel.

Menurut Imam Ghazali (2006:4) *PLS* adalah salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena *PLS* tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun ukuran contoh yang tidak besar. Keunggulan *PLS* antara lain:

- a. *PLS* dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan indikator formatif.
- b. Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
- c. sampel data tidak harus besar (kurang dari 100).

Adapun cara kerja *PLS* menurut Imam Ghazali (2006:19) yaitu: “*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksinya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan”.

Semua variabel laten dalam *PLS* terdiri dari tiga set hubungan, yaitu:

1. *inner model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*),
2. *outer model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifestnya* (*measurement model*), dan
3. *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala

*zero means* dan *unit variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square (PLS)* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Merancang Model Pengukuran

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifest*.

2. Merancang Model Struktural

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari dua variabel laten eksogen dan satu variabel laten endogen.

3. Membangun Diagram Jalur

Hubungan antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen, dikenal dengan *independent variable* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.